



Fostering Students' Critical Thinking Skills through Philosophy for Children (P4C)

Muhammad Nurfazri^{1*}, Ferli Septi Irwansyah²

¹KEDJATI Foundation, Bandung

Vijayakusuma A5 No. 21 Kel. Palasari, Kec. Cibiru Kota Bandung

²Department of Chemistry Education, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A H. Nasution No. 105, Cibiru, Kota Bandung, Indonesia

Email: muhhammadnurfazri@kedjati.com

Abstract

Critical thinking is one of the skills that each individual must have, especially when facing the increasingly rapid development of the era. This skill should be instilled in primary education. To answer this challenge, various strategies can be used to develop this skill, one of which is Philosophy for Children (P4C). This study aims to analyze the use of P4C in various countries and strategies for conducting the P4C. This study is an initial step in offering P4C using the literature review method. The study results show that P4C can be effectively implemented in several countries and has even been included in the national curriculum. Therefore, the study provides educators and stakeholders insight into the P4C program.

Keywords: Critical Thinking, Philosophy, Primary Education, Philosophy for Children

Abstrak

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Keterampilan ini harus ditanamkan sejak dini pada jenjang pendidikan dasar. Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai strategi dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan tersebut, salah satunya adalah *Philosophy for Children* (P4C). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan P4C di berbagai negara dan strategi pelaksanaan P4C. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam menawarkan P4C dengan menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P4C dapat diterapkan secara efektif di beberapa negara dan bahkan telah masuk dalam kurikulum nasional. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan kepada para pendidik dan pemangku kepentingan tentang program P4C.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Filosofi, Pendidikan Dasar, *Philosophy for Children*

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi menuntut individu untuk memiliki keterampilan berpikir kritis (Nurfazri dkk., 2024). Berpikir kritis mendorong seseorang untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan fakta dan logika (Juhji & Suardi, 2018; Nuraida, 2019; Saputra, 2020; Shanti dkk., 2017; Sulistiani & Masrukan, 2017; Wayudi dkk., 2020). Maka dari itu, keterampilan ini sangat diperlukan untuk menghadapi banjirnya informasi yang sangat cepat apalagi terhadap informasi yang menyesatkan (Kiki, 2019). Selain itu, berpikir kritis telah menjadi tujuan pendidikan utama untuk

meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkuat daya saing nasional di kancah global, terutama di negara-negara dengan perekonomian yang berkembang (Tan, 2017).

Di berbagai belahan dunia, berpikir kritis sudah di kenalkan kepada anak-anak dalam sistem pendidikan seperti Australia, Inggris, Norway (Johnston dkk., 2023), Finlandia (Mackintosh, 2019), Columbia, Switzerland (Ronderos dkk., 2024), dan lain-lain. Selain itu, berpikir kritis dianggap sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan Indonesia dengan usaha untuk mengembangkan keterampilan ini dalam praktis pedagogis (The Indonesian Education Ministry, 2022). Akan tetapi, pengajaran CT di Indonesia masih menjadi tantangan tersendiri (Ilyas, 2017). Alhasil, siswa Indonesia belum mendapatkan pengajaran tentang pemikiran logika (Santosa di dalam Andriani, 2017).

Di sisi lain, berpikir kritis seharusnya diterapkan sejak dini (Fernández-Santín & Feliu-Torruella, 2020). Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir seorang anak (Andhika, 2021; Bariyah, 2019; Rasyid dkk., 2020). Dalam usia ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat (Thompson, 2001). Tentunya, hal ini berpotensi besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis kepada pelajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk pola pikir kritis sejak dini adalah menerapkan program *Philosophy for Children* (P4C). P4C memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui dialog filosofis berbasis cerita (Haynes, 2016). Melalui program ini, anak-anak akan menyelami pemikiran yang logis, reflektif, dan kreatif dengan menjelajahi konsep-konsep yang relevan dengan kehidupan mereka.

Meskipun pendekatan P4C telah terbukti efektif di berbagai negara seperti Amerika, Australia (Bleaszby, 2020), dan beberapa negeri Eropa, namun penerapannya di Indonesia masih sangat minim. Padahal, konsep P4C mampu memberikan dampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan dasar, terutama dalam membangun pola pikir kritis anak-anak (Zulkifli & Hashim, 2020). Maka dari itu, penelitian ini sangat penting dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, peneliti menjelaskan bagaimana pendekatan P4C dapat membantu membangun kemampuan berpikir kritis anak. Kedua, studi ini menawarkan strategi terhadap implementasi P4C yang efektif dan merangkul siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks literatur, beberapa penelitian terkait efektivitas penerapan P4C secara teoritis maupun praktis sudah dilakukan di sejumlah negara. Rojas dkk., (2024) menyoroti praktik P4C karya Matthew Lipman dan Margaret Sharp yang diterapkan di Columbia, Meksiko, dan Spanyol dalam pendidikan kontemporer menggambarkan postulat utamanya, relevansinya dan tradisi filosofisnya, serta garis-garis yang menyarankan bagi mereka yang ingin menjadikan praktik ini sebagai cara konkret untuk berfilsafat di dalam dan di luar kelas. Hasil dari implementasi penelitian tersebut menghasilkan komunitas dialog sebagai gaya hidup masyarakat demokratis dengan tolak ukur berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Gur (2011) menawarkan konsep P4C berupa sejarah P4C, hasil praktik dari seluruh dunia, dan meneliti hasil praktik penelitian P4C kepada anak-anak prasekolah berusia enam tahun di Turki dan Siprus Utara. Kendati demikian, Zulkifli & Hashim (2020) mengidentifikasi pengaruh P4C terhadap kemampuan berpikir kritis pada kalangan siswa di Ujian Kemahiran Menaakul (*Test for Reasoning Skills*) Centre for Teaching Thinking (UKMCTT) Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat signifikan antara P4C dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat. Selanjutnya, Lam (2013) melaporkan hasil studi sistematis pertama, meskipun hanya eksploratif, yang menilai efektivitas program P4C dalam mempromosikan pemikiran kritis anak-anak di Hong Kong. Ditemukan pula bahwa P4C memainkan peran utama dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa, dan bahwa faktor-faktor penting seperti berikut ini

berkontribusi pada keberhasilan program P4C: menyediakan lingkungan fisik yang mendukung diskusi, mengadopsi pengajaran kode campuran, menggunakan strategi pedagogi yang efektif, mengintegrasikan P4C ke dalam kurikulum formal, membangun komunitas penyelidikan yang erat, menjaga disiplin yang baik dalam komunitas penyelidikan, dan memberikan konseling individual setelah kelas kepada siswa yang berulang kali menunjukkan perilaku emosional yang mengganggu atau negatif di kelas. Di sisi lain, Wu (2021) melaporkan sebuah studi pilot terhadap pelatihan P4C kepada guru di Cina untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hasil penelitian Wu (2021) menunjukkan bahwa guru menghargai program P4C dan kemampuan berpikir siswa meningkat yang diukur menggunakan gabungan dari keterampilan berpikir kritis yang tervalidasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini ingin menyoroti relevansi antara P4C dan berpikir kritis dan mengeksplorasi strategi implementasi P4C dalam konteks Indonesia. Selain itu, Secara teoritis, studi ini dapat memberikan wawasan akademik tentang strategi P4C terhadap perkembangan taraf berpikir siswa. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik maupun pemegang kebijakan dapat terbantu dalam merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif dengan memasukkan program P4C ke dalam kurikulum pendidikan dasar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan kritis. Studi pustaka dipilih sebagai pengumpulan data (Knopf, 2006). Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Creswell & Creswell, 2017). Metode ini dapat menjelaskan bagaimana konsep P4C diterapkan ke dalam konteks pendidikan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi topik: Menentukan subjek penelitian dan ruang lingkup literatur yang relevan
2. Pencarian literatur: Melakukan pencarian literatur terkait dengan memanfaatkan buku, catatan, jurnal ilmiah, data elektronik, dan sumber informasi lain yang terkait dengan subjek penelitian.
3. Evaluasi sumber: Menilai sumber yang dipilih dengan mempertimbangkan kualitas, validitas, dan reliabilitasnya.
4. Analisis literatur: Melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap literatur yang dipilih dengan mengidentifikasi penemuan-penemuan penting, tema-tema yang berulang, dan pola-pola yang berkembang.
5. Sintesis literatur: Mengintegrasikan simpulan yang diperoleh dari literatur yang diteliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian.
6. Penulisan laporan: Menyusun laporan tinjauan literatur yang komprehensif berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan.

Setelah kecukupan data yang diperoleh dikonfirmasi, data tersebut dianalisis, dan akhirnya, kesimpulan dicapai. Penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang topik penelitian dengan memanfaatkan strategi ini dan mengambil dari literatur yang ada tentang subjek tersebut.

3. HASIL DAN DISKUSI

a. Berpikir Kritis

Sebelum menggali informasi lebih mendalam terhadap subjek penelitian, maka diperlukan lebih lanjut tentang definisi berpikir kritis terutama dalam menghadapi perkembangan zaman. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai sejumlah informasi dan membuat penilaian logis tanpa memihak (Bailin dkk., 1999; R. Ennis, 1991, 2011; R. H. Ennis, 1996; Halpern, 2013; Lau, 2011; Lv dkk., 2024; Willingham, 2007). Hal ini secara luas diakui sebagai bakat penting dalam pendidikan kontemporer dan lingkungan profesional. Selain itu, berpikir kritis mengacu pada analisis dan evaluasi informasi secara aktif dan sistematis untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan dapat dipercaya tentang dunia (Halpern, 2003, 2013; Miri dkk., 2007). Pendekatan lain untuk mengkaraktisasikannya adalah kognisi rasional, kontemplatif, akur tabel, dan cakap, yang berkonsentrasi pada penentuan apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Rahim dkk., 2019). Selain itu, berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat membantu orang bertahan hidup di era informasi yang sangat besar ini (Alfia dkk., 2020; Maslakhatin, 2016). Di sisi lain, berpikir kritis adalah metode analisis lengkap, di mana seseorang menggunakan penalaran tingkat lanjut untuk mengevaluasi validitas suatu proposisi. Sebaliknya, berpikir kritis akan membantu seseorang dalam menganalisis dan menilai untuk meningkatkannya melalui proses kognitif (Elder & Paul, 2020; R. Paul & Elder, 2006, 2008, 2019).

Selain itu, berpikir kritis akan mendorong instruktur dan siswa untuk menyadari kekuatan, identitas, dan suara (Rahimi & Sajed, 2014). Smetanová dkk. (2015) menggambarkan kompetensi berpikir kritis: a) keterampilan yang digunakan dalam konstruksi dan penilaian argumen seseorang, dan b) sikap yang memfasilitasi evaluasi argumen dan kesimpulan orang lain melalui bukti yang diperoleh dari temuan empiris. Intinya, berpikir kritis adalah disposisi intelektual yang melibatkan penerapan konsep secara aktif, serta analisis, sintesis, dan evaluasi informasi dalam kaitannya dengan keyakinan dan tindakan (Scriven & Paul, 1987). Abrami dkk. (2015) menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup kapasitas pengaturan diri untuk memfasilitasi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan yang relevan dengan penilaian mendasar atas informasi. Selain itu, Browne & Freeman (2000) melibatkan berpikir kritis untuk meninjau dan memeriksa bukti penting dalam membuat penilaian. Sebaliknya, Paul & Elder (2008) menegaskan bahwa berpikir kritis adalah kapasitas untuk menganalisis dan menilai hasil pemikiran, yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan dalam kekurangan. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi berbagai informasi untuk pemrosesan logis (Moon, 2007).

Di sisi lain, Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran logis yang dicirikan oleh keterampilan kognitif yang kompleks (R. Ennis, 1991). Menurut Richard Paul, "berpikir kritis dengan akal sehat" "sangat dekat" dengan apa yang sebelumnya disebutnya sebagai "berpikir filosofis" (R. W. Paul, 2013). Ditambahkan oleh Facione (1998), berpikir kritis adalah jenis penilaian yang disengaja dan introspeksi yang mengarah pada evaluasi yang adil dan rasional terhadap data, teori, prosedur, dan tolok ukur yang pada akhirnya membentuk opini dan perilaku. Selain itu, berpikir kritis digambarkan sebagai prosedur yang metodis, berorientasi pada tujuan, dan disengaja yang mempertimbangkan semua aspek yang relevan selain kesimpulan dan keputusan. John McPeck (1991), berpikir kritis adalah kapasitas dan kecenderungan untuk mempraktikkan skeptisisme aktif dan refleksif. Menurutnya, gagasan

berpikir kritis "secara umum" tidak terpikirkan karena orang terus-menerus berpikir, dan kualitas pemikiran mereka terus-menerus dipengaruhi oleh bagaimana mereka diajarkan standar subjek tertentu. Selain alasan, Siegel & Curren (2003) menawarkan definisi berpikir kritis yang mencakup semangat kritis. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa disposisi, preferensi kepribadian, kebiasaan mental, dan kualitas karakter semuanya berkontribusi pada manifestasi berpikir kritis. Dengan demikian, banyak filsuf seperti Robert Ennis, Matthew Lipman, Richard Paul, John McPeck, Siegel & Curren, dan Peter Facione setuju jika berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap orang, terutama di era pertumbuhan ini, yang dikategorikan sebagai darah informasi.

Sementara itu, seorang pemikir kritis dapat mengajukan pertanyaan yang relevan, memperoleh data yang relevan, mengaturnya secara kreatif dan efisien, menerapkan logika padanya, dan menarik kesimpulan tentang dunia yang dapat dipercaya dan diandalkan serta yang memungkinkan seseorang untuk hidup dan berfungsi dengan baik di dalamnya (Facione, 1998). Berpikir kritis merupakan aspek penting dari kognisi manusia yang digunakan untuk pengambilan keputusan rasional, kemajuan pengetahuan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan lainnya (Stanovich & Stanovich, 2010). Tentu saja, kemampuan ini memerlukan beberapa analisis fakta untuk menemukan pola, menilai, mengevaluasi argumen, dan meminta informasi dengan sangat baik dan sistematis (Abrami dkk., 2015; Suter, 2011). Meningkatkan kemampuan berpikir orang agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah merupakan tujuan penting lain dari berpikir kritis (Miri dkk., 2007; Nurfazri, 2022).

b. Pendekatan P4C Membantu Membangun Berpikir Kritis pada Anak Usia

Filsafat telah lama dipandang sebagai pengejaran intelektual yang melibatkan kemampuan kognitif canggih dan sikap yang terkait dengan pemikiran kritis atau bernuansa. Pendekatan P4C berupaya membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. P4C merupakan istilah yang dikaitkan dengan pendekatan khusus Matthew Lipman dan Ann Margaret Sharp (Olyer, 2016), yang sekarang ada dalam gerakan pendidikan yang lebih luas atau global sebagai *Philosophy with Children* (PwC). Akan tetapi, terdapat banyak pendekatan yang memiliki komitmen serupa dengan pendekatan Lipman-Sharp (LS) juga menggunakan label P4C.

Menurut Lipman (1998), setiap orang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk membantu mereka membedakan, dari semua informasi yang mereka peroleh, yang relevan berdasarkan tujuan yang mereka ambil. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat membantu orang untuk melawan tindakan dan pikiran yang tidak dipertimbangkan (Lipman, 1995).

Maka dari itu, studi ini menyoroti program P4C dalam membantu mengembangkan berpikir kritis anak-anak. Wu (2021) melaporkan sebuah studi pilot tentang pelatihan P4C kepada guru-guru di salah satu sekolah di Cina untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dari penelitian Wu (2021) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa secara efektif meningkat setelah mendapatkan pengajaran tentang P4C dan guru-guru sangat menghargai konsep ini.

Di sisi lain, Abalı Öztürk & Işıklar (2022) menilai hasil penyelidikan dampak P4C terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terhadap keterampilan pemecahan masalah. Penelitian

tersebut dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di Canakkale, Turki. Mereka melibatkan 40 anak yang belajar di taman kanak-kanak. Dengan menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol pra-tes-pasca-tes, setiap anak dikelompokkan ke dalam eksperimen sebagai dua sesi per minggu, selama sepuluh minggu, dengan rata-rata total 40 menit. Hasil dari studi tersebut menunjukkan perbedaan substansial antara skor pra-tes dan pasca tes kedua kelompok dalam hal berpikir kritis. Meskipun skor rata-rata pasca tes keterampilan berpikir kritis kelompok eksperimen melalui penyelidikan filosofis lebih besar daripada kelompok kontrol, tidak ditemukan perbedaan signifikan secara statistik di antara keduanya. Dengan mempertimbangkan perbandingan keterampilan pemecahan masalah dalam kelompok, ditemukan perbedaan signifikan antara skor pre tes dan pasca tes kedua kelompok. Ketika keterampilan pemecahan masalah dibandingkan antara hasil pasca tes kelompok, terlihat perbedaan substansial yang menguntungkan kelompok eksperimen.

Begitu juga di Khash, Iran. Sekelompok peneliti mengukur dampak dari P4C terhadap kemampuan berpikir kritis dan diri siswa (Rahdar et al., 2018). Populasi statistik studi ini terdiri dari semua siswi SMP kelas satu di Khash selama tahun ajaran 2017-2018. Sampel sebanyak 54 siswa dipilih menggunakan prosedur pengambilan sampel mudah, yang terdiri dari 27 individu dalam kelompok eksperimen dan 27 individu dalam kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima instruksi dalam filsafat, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan pelatihan apa pun. Skala Disposisi Berpikir Kritis Sosu dan Kuesioner Efikasi Diri Muris dkk., untuk Anak-anak dan Remaja digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data melibatkan perhitungan rata-rata dan simpangan baku melalui statistik deskriptif. Statistik inferensial digunakan untuk menilai perbedaan antara skor pra-tes dan pasca-tes, dan uji-t independen dilakukan untuk memastikan perbedaan antara skor kelompok kontrol dan eksperimen. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam komponen berpikir kritis, berpikir kritis secara keseluruhan, dan efikasi diri antara kedua kelompok. Alhasil, mengajarkan P4C memberi pengaruh positif terhadap kemandirian diri, pemikiran kritis, dan unsur-unsurnya, yaitu keterbukaan kritis dan skeptisisme reflektif.

Selain itu, Chamberlain (1993) melaporkan hasil temuan penelitiannya bahwa penerapan P4C dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Chamberlain (1993) menggunakan novel P4C, Harry Stottlemeier's Discovery (1976), yang diterapkan kepada siswa kelas 4 dan 5 selama 12 minggu. Ia juga memanfaatkan instrumen *New Jersey Test of Reasoning Skills* (NJTRS) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Allen (1988) , yang menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam penalaran logis pada 23 siswa dari penerapan P4C. Tentunya, studi tersebut selaras dengan penelitian Burnes (1981) yang menyatakan bahwa P4C dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan penalaran di antara siswa kelas 5 dan 8 di Minnesota, Amerika Serikat. Burnes (1981) melakukan penelitiannya selama dua tahun, kemudian pada tahun ketiga, hasilnya menunjukkan peningkatan dalam penalaran dan juga pemahaman bacaan. Oleh karena itu, dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan inkuiri P4C dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kesimpulan ini didukung oleh Haas (1975), Haynes (2008), Jones (2008), Institute for the Advancement of Philosophy for Children (2002), Lipman (2010), dan Russell (2002).

c. Strategi Mengimplementasikan P4C Ke Dalam Pembelajaran

Strategi P4C menawarkan komunitas belajar yang melibatkan siswa untuk bertanya dan aktif di dalam kelas. Tentunya, dengan konsep seperti ini, siswa dapat terangsang untuk berpikir kritis. P4C tidak hanya dinilai sesuai dengan kerangka pendidikan saat ini, tetapi juga memperkaya kehidupan sekolah dengan mendukung pendidikan karakter dan metakognisi-keterampilan—keterampilan yang penting untuk memahami sudut pandang yang berbeda dan berprestasi secara akademis.

Untuk menerapkan P4C ke dalam kelas, Lipman dkk. (1980) menyarankan tiga proses:

1. Membaca teks filsafat atau katalis lainnya.
2. Mengumpulkan pertanyaan siswa.
3. Melakukan dialog dalam komunitas penyelidikan.

Awalnya, Lipman dkk. (1980), menyarankan untuk menggunakan novel filosofis dalam mengembangkan P4C di dalam kelas. Menurut mereka, novel filosofis mengandung konsep terbuka yang dapat memikat siswa dalam sebuah diskusi. Melalui proses ini siswa dapat mengaktifkan proses intelektual mereka. Selain itu, siswa secara bergilir membaca teks dengan suara keras. Alhasil, hal ini penting untuk menanamkan kerja sama antarteman dan tidak lagi menjadikan siswa sebagai wadah penerimaan data naratif belaka, melainkan menjadi peserta aktif dalam bacaan bersama. Akan tetapi, pemilihan bacaan filosofis tidak hanya terpaku pada novel saja. Dalam memilih teks filosofis atau katalis, guru harus menyesuaikannya dengan usia siswa. Jenis-jenis katalis tersebut dapat berupa gambar, foto, karya seni, musik, atau film. Selain itu, katalis juga harus mengandung ambiguitas yang dapat melibatkan siswa mempertanyakan gagasan.

Proses selanjutnya adalah mengumpulkan pertanyaan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan tentang sesuatu ambigu yang terdapat di dalam teks. Langkah ini merupakan usaha awal untuk melibatkan siswa dalam proses refleksi otonom guna memastikan siswa dapat memahami katalis secara kritis. Di sisi lain, merumuskan pertanyaan merupakan sebuah langkah yang memuaskan bagi siswa karena “hak untuk mengajukan pertanyaan” biasanya menjadi milik guru, dan kini siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka temui. Tentunya, proses ini menyiratkan tanggung jawab bersama siswa dalam sesi filsafat: melalui pertanyaan, siswa dapat membagi berbagai tema. Lebih dari itu, dalam konteks pertanyaan, struktur kekuasaan vertical (guru-murid) menjadi horizontal. Konsep kesetaraan atau bahkan lebih memfokuskan proses pembelajaran kepada siswa dapat menemukan koherensinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa merumuskan pertanyaan mengenalkan bahwa siswa merupakan individu yang berpikir dan bertanya.

Terakhir adalah dialog filosofis dalam komunitas penyelidikan. Komunitas penyelidikan merupakan sebuah wadah bagi siswa di mana mereka dapat merasa termotivasi dan nyaman dalam mengungkapkan keraguan, sudut pandang, dan ketidaksetujuan mereka. Tentunya, langkah ini mengharuskan guru untuk membimbing siswa dalam menemukan jawaban yang bermakna atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Di dalam komunitas penyelidikan ini, pertanyaan filosofis yang berusaha dijawab oleh siswa tidak mengandaikan pada satu jawaban benar yang dapat dibuat oleh orang desawa dan dapat ditemukan melalui teks, tetapi hal tersebut dinilai cukup kompleks sehingga memerlukan masukan dari kelompok untuk menyelesaikannya. Selain itu, komunitas penyelidikan dapat meningkatkan kompetensi pada tingkat kognitif, emosional, dan sosial siswa karena membutuhkan dan dorongan interaksi di antara teman sebaya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam menawarkan P4C untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya di Indonesia. Di berbagai negara, P4C telah terbukti dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada usia dini. Maka dari itu, penelitian berikutnya dianjurkan untuk mengembangkan dan/atau mengimplementasikan P4C yang sesuai dengan kebutuhan siswa Indonesia.

REFERENSI

- Abalı Öztürk, Y., & Işıklar, S. (2022). The Effect of Philosophy for Children (P4C) Curriculum on Critical Thinking through Philosophical Inquiry and Problem Solving Skills. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(1), 130–142. <https://doi.org/10.33200/ijcer.942575>
- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Alfia, N., Sumardi, S., & Kristina, D. (2020). Survival skills in digital era: an integration of digital literacy into EFL classroom. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 435.
- Allen, T. L. (1988). Doing philosophy with children. *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, 7(3), 23–28. <https://doi.org/doi:10.5840/thinking19887322>
- Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73–81.
- Andriani, R. D. (2017). *Penting Anak Berargumentasi dan Berpikir Kritis Sejak Dini*. Tempo.Co.
- Bailin, S., Case, R., Coombs, J. R., & Daniels, L. B. (1999). Conceptualizing critical thinking. *Journal of Curriculum Studies*, 31(3), 285–302.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239.
- Bleaszby, J. (2020). *Philosophy for children (P4C) from the USA to Australia*. <https://pesaagora.com/columns/philosophy-for-children-p4c-from-the-usa-to-australia/>
- Browne, M. N., & Freeman, K. (2000). Distinguishing features of critical thinking classrooms. *Teaching in Higher Education*, 5(3), 301–309.
- Burnes, B. (1981). *Philosophy for children. A report on achievement* [IAPC, Montclair State University]. Diambil dari Retrieved from <http://cehs.montclair.edu/academic/iapc/research.shtml#cog>.
- Chamberlain, M. A. (1993). *Philosophy for Children program and the development of critical thinking of gifted elementary students*. University of Kentucky. Diambil dari <https://elibrary.ru/item.asp?id=5751571>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Elder, L., & Paul, R. (2020). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Rowman & Littlefield.
- Ennis, R. (1991). Critical thinking. *Teaching Philosophy*, 14(1).
- Ennis, R. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking across the Disciplines*, 26(2), 5–19.
- Ennis, R. H. (1996). Critical thinking dispositions: Their nature and assessability. *Informal Logic*, 18(2).
- Facione, P. (1998). Critical thinking. *L Lea d Er Sh Ip*, 104.
- Fernández-Santín, M., & Feliu-Torruella, M. (2020). Developing critical thinking in early childhood through the philosophy of Reggio Emilia. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100686. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100686>



- Gur, C. (2011). International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2010) Philosophy in the early years. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12, 501–511. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.02.062>
- Haas, H. J. (1975). Evaluation study: Philosophy for children. *Philosophy in the Classroom*, 217–224.
- Halpern, D. F. (2003). *Thinking critically about creative thinking*.
- Halpern, D. F. (2013). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking*. Psychology press.
- Haynes, J. (2008). *Children as philosophers: Learning through enquiry and dialogue in the primary classroom*. Routledge.
- Haynes, J. (2016). Philosophy with children: an imaginative democratic practice. *The Palgrave International Handbook of Alternative Education*, 273–287.
- Ilyas, H. P. (2017). Historical Perspective: The Development of Critical Thinking in Indonesian ELT. *Journal of ELT Research: The Academic Journal of Studies in English Language Teaching and Learning*, 2. https://doi.org/https://doi.org/10.22236/JER_Vol2Issue2pp89-102
- Institute for the Advancement of Philosophy for Children. (2002). *IAPC research: Experimentation and qualitative information*. Diambil dari www.montclair.edu/pages/iapc/experimentalinfo.html
- Johnston, S., McGrane, J. A., Vendrell-Morancho, M., & Hopfenbeck, T. N. (2023). A multi-country comparison of lower secondary students' critical thinking under the International Baccalaureate and national curricula. *Review of Education*, 11(3), e3442.
- Jones, H. (2008). Thoughts on teaching thinking: Perceptions of practitioners with a shared culture of thinking skills education. *Curriculum Journal*, 19(4), 309–324. <https://doi.org/doi:10.1080/09585170802509898>
- Juhji, J., & Suardi, A. (2018). Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–24.
- Kiki. (2019). *Fostering Indonesian EFL students' ability to identify fake news through teaching of Critical Thinking in critical reading class: A case study at the third-semester students of English Education Department UIN Sunan Gunung Djati-Bandung*. State Islamic University Sunan Gunung Djati Bandung.
- Knopf, J. W. (2006). Doing a literature review. *PS: Political Science and Politics*, 39(1), 127–132.
- Lam, C.-M., & Lam, C.-M. (2013). An empirical study of the effectiveness of Lipman's Philosophy for Children Programme on promoting children's critical thinking in Hong Kong, China. *Childhood, Philosophy and Open Society: Implications for Education in Confucian Heritage Cultures*, 67–120.
- Lau, J. Y. F. (2011). *An introduction to critical thinking and creativity: Think more, think better*. John Wiley & Sons.
- Lipman, M. (1995). Good Thinking. *Inquiry: Critical Thinking Across Disciplines*.
- Lipman, M. (1998). Teaching students to think reasonably: Some findings of the philosophy for children program. *The Clearing House*, 71(5), 277–280.
- Lipman, M. (2010). *Philosophy goes to school*. Temple University Press.
- Lipman, M., Sharp, A. M., & Oscanyan, F. (1980). *Philosophy in the Classroom, Philadelphia: Temple University*. London: Bloomsbury.
- Lv, X., Jia, Y., Brinthaup, T. M., & Ren, X. (2024). Event-related potentials of belief-bias reasoning predict critical thinking. *Journal of Educational Psychology*.
- Mackintosh, E. (2019). *Finland is winning the war on fake news. What it's learned may be crucial to Western democracy*. CNN. <https://edition.cnn.com/interactive/2019/05/europe/finland-fake-news-intl/>
- Maslakhatin. (2016). CRITICAL READING STRATEGIES TO FOSTER STUDENTS' CRITICAL THINKING. *Jurnal Buana Pendidikan*.
- McPeck, J. E. (1991). What is Learned in Informal Logic Courses? *Teaching Philosophy*, 14(1), 25–34.



- Miri, B., David, B.-C., & Uri, Z. (2007). Purposely teaching for the promotion of higher-order thinking skills: A case of critical thinking. *Research in Science Education*, 37, 353–369.
- Moon, J. (2007). *Critical thinking: An exploration of theory and practice*. Routledge.
- Nuraida, D. (2019). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51–60.
- Nurfazri, M. (2022). *Teaching critical thinking to foster EFL students' ability to distinguish from factual and fake news: Process and result*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1–22.
- Oyler, J. (2016). Philosophy with children: The Lipman-Sharp approach to philosophy for children. *Encyclopedia of educational philosophy and theory*, 1-7.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). Critical Thinking: Strategies for Improving Student Learning, Part II. *Journal of Developmental Education*, 32(2), 34–35.
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Rowman & Littlefield.
- Paul, R. W. (2013). Critical and reflective thinking: A philosophical perspective. In *Dimensions of thinking and cognitive instruction* (pp. 445–494). Routledge.
- Rahdar, A., Pourghaz, A., & Marziyeh, A. (2018). The Impact of Teaching Philosophy for Children on Critical Openness and Reflective Skepticism in Developing Critical Thinking and Self-Efficacy. *International Journal of Instruction*, 11(3), 539–556. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/iji.2018.11337a>
- Rahim, S. I. A., Mohamad, M. D., Hassan, M. A., & Mansor, S. K. M. (2019). Applying Islamic Perspective on Critical Thinking Skills in Teaching Halal Management Program: An Overview. *RELIGACIÓN. REVISTA DE CIENCIAS SOCIALES Y HUMANIDADES*, 4, 312–318.
- Rahimi, A., & Sajed, M. A. (2014). The interplay between critical pedagogy and critical thinking: Theoretical ties and practicalities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 136, 41–45.
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123.
- Rojas, V. A., Echeverría, E., Cázares, L., & Garralaga, I. A. (2024). Filosofía para Niños. Un proyecto para aprender a filosofar. *Revista Internacional de Filosofía Aplicada HASER*, 15, 153–199.
- Ronderos, N., Foster-Heinzer, S., Flick-Holtsch, D., Shavelson, R. J., Mariño, J. P., Solano-Flores, G., & Perfetti, M. C. (2024). Construct overlap in cross-national assessment: critical thinking in the teacher education curricula of two countries. *Journal of Curriculum Studies*, 56(4), 514–535. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2312392>
- Russell, J. (2002). Moral consciousness in a community of inquiry. *Journal of Moral Education*, 31(2), 141–153. <https://doi.org/doi:10.1080/03057240220143250>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan berfikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2(3), 1–7.
- Scriven, M., & Paul, R. (1987). Critical thinking. *The 8th Annual International Conference on Critical Thinking and Education Reform*, CA, 7(9).
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Martyanti, A. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui problem posing. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 48–58.
- Siegel, H., & Curren, R. (2003). *A Companion to the Philosophy of Education*.
- Smetanová, V., Drbalová, A., & Vitáková, D. (2015). Implicit theories of critical thinking in teachers and future teachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 171, 724–732.



- Stanovich, K. E., & Stanovich, P. J. (2010). A framework for critical thinking, rational thinking, and intelligence. *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching and Human Development*, 195–237.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605–612.
- Suter, W. N. (2011). *Introduction to educational research: A critical thinking approach*. SAGE publications.
- Tan, C. (2017). The enactment of the policy initiative for critical thinking in Singapore schools. *Journal of Education Policy*, 32(5), 588–603. <https://doi.org/10.1080/02680939.2017.1305452>
- The Indonesian Education Ministry. (2022). *Improving the quality of education in Indonesia that is equitable with the independent curriculum*. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Thompson, R. A. (2001). Development in the first years of life. *The Future of Children*, 21–33.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82.
- Willingham, D. T. (2007). Critical thinking: Why it is so hard to teach? *American Federation of Teachers Summer 2007*, p. 8-19.
- Wu, C. (2021). Training teachers in China to use the philosophy for children approach and its impact on critical thinking skills: A pilot study. *Education Sciences*, 11(5), 206. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci11050206>
- Zulkifli, H., & Hashim, R. (2020). Philosophy for children (P4C) in improving critical thinking in a secondary moral education class. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(2), 29–45.